

Peran Efikasi Diri Terhadap Persepsi Mahasiswa Menghadapi Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka

Tias Febtiana Sari

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: tiasfebtianasari@uinsgd.ac.id

Article History:

Received: 11 Agustus 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords: Efikasi Diri,
Persepsi, Merdeka Belajar,
Kampus Merdeka.

Abstract: *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah kurikulum yang menawarkan fleksibilitas dan otonomisasi belajar yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan minat dan membentuk kemampuannya sendiri melalui kebebasan memilih satu dari serangkaian program yang ditawarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal individu, yakni efikasi diri yang mempengaruhi persepsi. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya terkait dengan penyelesaian tugas-tugas, sementara persepsi adalah proses memaknai informasi yang diterima untuk selanjutnya ditampilkan respon yang sesuai. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menyusun skala variabel penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan teknik simple random sampling. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrument, kategorisasi data, dan uji linieritas untuk melihat hubungan kedua variabel. Berdasarkan hasil analisis data, hasil uji linieritas sebesar 0,989 dengan nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan persepsi mahasiswa dalam menghadapi program MBKM.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal sekaligus aset bagi Bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan kesejahteraan masyarakatnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan UUD Tahun 1945. Hal ini karena fungsi pendidikan yang luas, meliputi: meningkatkan kecerdasan individu, memperkuat kepribadian dan moral baik, mengembangkan keterampilan dan rasa nasionalisme sebagai bagian dari bangsa. Upaya ini tidak lepas dari permasalahan yang bermunculan yang ditemui sampai dengan saat ini. Tercatat Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara dalam survey sistem pendidikan menengah di seluruh dunia 2018 yang dilakukan oleh PISA (*Programme For International Student Assessment*) (Nurhuda, 2022). Kemudian data yang dilansir dari *The World Economic Forum Swedia* Tahun 2000 (Andi Agustang, Indah Ainun

Mutiara, 2021) menemukan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah dan hanya berada di peringkat ke 37 dari 57 negara yang didata.

Temuan ini tidak terlepas dari sistem kurikulum pendidikan yang diterapkan di Negara kita. Tercatat setidaknya 20 tahun terakhir pendidikan di Indonesia sudah berganti sebanyak lima kali. Seperti KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) Tahun 2004, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Tahun 2006, Kurikulum 2013 Tahun 2013, Kurikulum Darurat Tahun 2019, dan yang terbaru MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Tahun 2021. Merdeka Belajar – Kampus Merdeka adalah sebuah program pendidikan yang dicanangkan sejak Tahun 2021 oleh Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Makarim yang diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan kompleks yang dihadapi bangsa ini. Mulai dari ketidakmerataan kualitas sekolah di berbagai daerah, kurangnya kompetensi pendidik, hingga masalah sosial-ekonomi yang juga ikut memperkeruh keadaannya. Mengacu pada pemikiran seorang tokoh Psikologi Carl Ransom Rogers dalam bukunya *Freedom To Learning* Tahun 1969 (Widyastuti, 2022). Dilatarbelakangi pendekatan humanistik, Rogers menegaskan bahwa proses belajar hendaknya berpusat pada inisiatif siswa, yang kemudian terkenal dengan sebutan *Student Learning Centered*. Dalam hal ini, kegiatan belajar baik dalam pemikiran, tujuan, dan tanggungjawabnya sepenuhnya diserahkan kepada inisiatif peserta didik. Sehingga tidak hanya tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, namun juga materi pelajarannya yang dapat dikuasai oleh peserta didik secara optimal.

Sejalan dengan pemikiran Rogers di atas, Merdeka Belajar – Kampus Merdeka secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang merdeka atau kemerdekaan dalam belajar. Merdeka belajar dalam sudut pandang mahasiswa adalah pembelajaran yang menyenangkan, menantang, yang memberi peluang masing-masing individu untuk meningkatkan kompetensinya baik *soft skill* maupun *hard skill* (*Pedoman Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 2021). Dengan kemerdekaan dalam belajar, mahasiswa diberikan peluang menyusun tujuan dan pembelajarannya sendiri, sesuai dengan minat yang dimiliki, dapat mengasah kemampuan, serta kreativitas. Sehingga saat lulus tidak hanya menguasai teori namun juga memiliki keterampilan yang membuatnya memiliki potensi lebih besar untuk diserap dalam dunia industri. Sebagaimana tujuan dari diselenggarakannya MBKM ini adalah (Widyastuti, 2022): Supaya mahasiswa mempunyai kemampuan dalam berbagai ilmu yang bermanfaat nantinya setelah lulus dan bekerja terjun ke masyarakat., dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan, siap mengikuti perubahan jaman dengan mengikuti program belajar di luar prodi selama tiga semester., serta menyiapkan lulusan yang kualitas, kompeten, dan berkepribadian bagi bangsa dan Negara. Dalam implementasinya, kurikulum MBKM dituangkan dalam depalan program pendidikan, sebagai berikut (*Pedoman Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 2021): pertukaran mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, wirausaha mahasiswa, studi/rpoyek independen, dan program membangun desa.

Meskipun sudah dirancang sedemikian rupa, namun dalam implementasinya banyak kendala yang ditemui, diantaranya : sosialisasi yang belum merata serta belum maksimalnya upaya pada level pengambilan kebijakan karena pemahaman yang berbeda mengenai sistem konversi yang diterapkan (Andrian et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan dukungan semua pihak agar proses implementasi dapat segera dilakukan. Salah satu pihak adalah mahasiswa sebagai obyek sasarannya. Keterbukaan dan kesediaan mahasiswa menjadi salah satu kunci keberhasilan implementasi, yang dapat diidentifikasi dari persepsi yang ditampilkan.

Istilah persepsi sering digunakan dalam keseharian. Irwanto menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun

peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti (Irwanto, 1991). Definisi lain datang dari Jalaluddin Rakhmat yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan pengalaman individu mengenai obyek, peristiwa-peristiwa, hubungan-hubungan yang didapat individu dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaluddin Rakhmat, 2011). Secara sederhana diartikan sebagai upaya individu menginterpretasikan informasi yang didapatnya dari lingkungan.

Persepsi sebagai sebuah proses, persepsi melibatkan seluruh komponen psikologis yakni : kognitif, afektif, dan konatif atau disebut juga dengan psikomotor (Walgito, 2004). Aspek kognitif menekankan pada proses pikir individu, dimana individu berupaya mengenali stimulus yang diterima baik berupa peristiwa, situasi, obyek, dan hubungan-hubungan diantaranya. Dalam proses ini, terjadi juga upaya individu mengakomodasi dengan memori/ingatan yang sudah dimiliki sebelumnya. Seperti pengalaman, hasil belajar, dan lainnya. Aspek afektif lebih dikenal dengan istilah emosi, aspek ini ikut memainkan peran dengan mengemlompokkan stumulus-stimulus yang diterima ke dalam kelompok-kelompok emosi yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh dan pengalaman terdahulu yang memunculkan nilai-nilai dan etika yang menjadi landasan individu dan mempersepsi sesuatu. Sementara aspek psikomotor terkait dengan penafsiran suatu stimulus yang memunculkan kehendak dan sikap individu dalam melakukan sesuatu. Tindakan yang ditampilkan individu biasanya merupakan representasi hasil kognitif dan afektif yang dimilikinya.

Hasil persepsi dari proses yang terjadi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dibagi menjadi dua menurut muatannya (Irwanto, 1991):

1. Persepsi positif: adalah persepsi yang mendeskripsikan segala pengetahuan dan respon yang menunjukkan penerimaan, dukungan, dan segala upaya yang bertujuan pemanfaatan terhadap obyek yang dipersepsikan. Hal ini terlepas individu tahu atau tidak tahu, kenal atau tidak kenal terhadap obyek.
2. Persepsi negatif: adalah persepsi yang mendeskripsikan segala pengetahuan ataupun respon yang tidak sesuai dengan obyek yang dipersepsikan. Umumnya, individu menampilkannya dengan sikap menentang/ketidaksetujuan, menolak, meninggalkan, maupun sikap pasif.

Hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya. William menambahkan bahwa persepsi terbentuk atas dasar data-data yang individu peroleh dari lingkungannya yang diserap oleh alat indra, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) kita, kemudian diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki (Sumanto, 2014). Karena adanya perbedaan pengalaman pada setiap individu ini, maka persepsi setiap orang akan berbeda-beda meski tertuju pada obyek yang sama. Lebih jauh Sarwono (Sarwono, 2018) menjelaskan setidaknya ada enam hal yang menyebabkan perbedaan tersebut, yaitu: perhatian, mental set, kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian, dan gangguan kejiwaan.

Keenam faktor yang disebutkan di atas sebagian besar merupakan faktor internal dalam diri individu yang saling berhubungan. Misalnya perhatian menjadi aspek penting yang menentukan kualitas dan kuantitas informasi yang diambil individu dari lingkungannya. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan individu tersebut terhadap informasi/obyek, apakah hal tersebut penting atau tidak bagi dirinya. Sementara kebutuhan berhubungan mental set yang dimiliki. Seseorang akan bertindak berdasarkan apa yang ia pikirkan dan rasakan. Ia akan melakukan sesuatu apabila ia merasa perlu dan mampu melakukannya. Sebaliknya, orang cenderung menghindari obyek-obyek yang tidak sesuai dengan diri menurut persepsinya. Aspek ini dalam Psikologi disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri adalah keyakinan orang-orang tentang kapabilitas mereka untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka (Semiun, 2020). Dalam hal ini efikasi

diri setidaknya memberi pengaruh individu dalam empat hal : cara orang merasa, cara orang berpikir, cara orang memotivasi diri, yang selanjutnya diikuti oleh perilaku yang ditampilkan. Efikasi yang kuat merujuk pada prestasi dan kesejahteraan, individu mendapati dirinya berada pada tujuan yang menantang, dan mampu mengontrol situasi. Bandura (Alwisol, 2016) menjelaskan beberapa faktor yang menjadi sumber pembentukan efikasi diri, yaitu :

1. Pengalaman keberhasilan/performansi

Pengalaman berkontribusi pada individu dalam bentuk kerangka acuan yang membekali individu untuk berespon terhadap lingkungan baik dalam hal bagaimana individu berpikir, merasa dan bertindak. Pengalaman dapat diperoleh individu dari berbagai hal, seperti pola asuh, pendidikan/belajar, maupun keberhasilan dan kegagalan di masa lalu. Pengalaman keberhasilan menumbuhkan ekspektasi pada diri yang lebih tinggi, sementara kondisi kegagalan menurunkan tingkat efikasi yang dimiliki individu.

2. Pengalaman vikarious

Bandura menyebutnya sebagai belajar sosial. Dimana lingkungan sosial merupakan sumberdaya yang menyediakan model-model sosial yang dapat berpengaruh pada pembentukan efikasi individu. *Modelling* ini dipengaruhi oleh kesamaan persepsi permodelan, maka semakin besar kesamaan yang diasumsikan maka akan semakin besar peluang keberhasilan yang diperoleh individu. Misalnya seorang pelajar yang mengamati temannya yang dianggap memiliki kemampuan yang sama dalam bidang pelajaran mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya, maka apabila asumsi pelajar ini benar teman berprestasinya memiliki “kemampuan” yang sama, maka ia memiliki peluang keberhasilan yang sama dengan sosok temannya tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila asumsi ini salah, maka individu berpeluang mengalami kegagalan. Dalam hal ini penting bagi individu memiliki kemampuan menilai diri sendiri.

3. Persuasi sosial

Lingkungan sebagai faktor eksternal mempengaruhi efikasi individu dalam bentuk persuasi, yang mempengaruhi motivasi individu untuk bertindak. Lingkungan juga menjadi penyedia sumber *feedback* bagi individu mengenai performanya, yang terkadang mungkin tidak disadari oleh individu sendiri. Chambliss & Murray menjelaskan bahwa dalam situasi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi individu. Lebih lanjut Bandura menambahkan bahwa persuasi yang efektif berhubungan secara langsung dengan persepsi terhadap status dan otoritas orang yang melakukan persuasi (Semiun, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut agar sumber daya ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efikasi seseorang.

4. Keadaan fisiologis dan emosional

Karena terkait dengan keyakinan dan upaya yang ditampilkan individu, maka efikasi diri juga tidak lepas dari pengaruh faktor fisiologis dan psikologis. Individu yang memiliki kelemahan fisik, sakit, atau cacat misalnya, memiliki ruang gerak yang terbatas yang menjadikannya memiliki peluang yang lebih kecil untuk mengerjakan usahanya secara maksimal. Berbeda halnya dengan individu yang memiliki tubuh sempurna, sehat, dan kuat. Meskipun hal ini tidak selalu berbanding lurus tergantung faktor-faktor lain yang menjadi sumber efikasi diri.

Selanjutnya, untuk mengidentifikasi efikasi dalam diri seseorang Bandura (Bandura, 1997) memaparkan ada 3 aspek yang bisa digunakan, yaitu;

1. Tingkat tugas (*level*), merupakan level kesulitan yang dimiliki oleh suatu tugas. Semakin sulit tugas semakin membutuhkan efikasi diri yang kuat dari individu.
2. Luas bidang tugas (*generality*), adalah variasi tugas yang dihadapi individu, semakin

bervariasi tugas yang diberikan semakin membutuhkan kemampuan/skill yang lebih banyak, yang mempengaruhi efikasi diri individu.

3. Kekuatan (*strength*), adalah dimensi yang berhubungan dengan intensitas keyakinan individu, yang mendorongnya untuk tekun/menyerah dihadapkan pada hambatan dalam penyelesaian tugas.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa efikasi diri berpengaruh pada persepsi yang ditampilkan oleh individu. Persepsi positif dapat dimiliki oleh individu yang memiliki efikasi diri yang kuat. Fiest menjelaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan yang tinggi memiliki potensi yang lebih besar untuk mengubah lingkungannya dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah (Fiest, Jess; Fiest, Gregory J; Robert, 2017). Hal ini menjelaskan pentingnya pengalaman awal seseorang dalam menghadapi suatu situasi. Suatu pengalaman keberhasilan akan menjadi acuan bagi individu untuk menilai dirinya, menentukan tujuan yang relevan/moderat bagi kemampuannya, serta menyediakan cara yang beragam untuk mencapai tujuan. Alhasil, potensi keberhasilannya akan tinggi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh King (King, 2014) bahwa efikasi diri memupuk kepercayaan individu bahwa ia dapat menguasai sebuah situasi dan menghasilkan keluaran yang positif. Sejalan dengan penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa terhadap pengaruh efikasi diri terhadap persepsi mahasiswa dalam menghadapi tugas-tugas akademik khususnya pada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Data ini peneliti peroleh sebagian besar dari pencarian di Google Scholar dengan kata kunci “*Self Efficacy*, Efikasi Diri, persepsi, Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dengan kualifikasi penelitian terbaru dilakukan 2 tahun terakhir. Pencarian dengan 4 kata kunci tersebut bermaksud agar mendapatkan referensi yang memadai bagi penelitian ini.

1. Artikel Jurnal Karya Pudji Lestiyani yang berjudul Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa sebagian para pelaku pendidikan belum mengerti era revolusi industri 5.0 dan program MBKM. Penelitian ini juga mengidentifikasi sebagian pelaku pendidikan belum menguasai TIK dan PJJ sebagai konsekuensi dunia pendidikan di era 5.0 (Lestiyani, 2020).
2. Artikel Jurnal Karya Yashinta Meyliana Fatima, Ainun Nafisah, Theresia Vivi Lusiana, Sinta Sukma Dewi, Sri Marmoah, dan Wuri Wuryandani yang berjudul Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kegiatan Pertukaran Pelajar Melalui Perkuliahan Jarak Jauh menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti pertukaran pelajar pada masa pembelajaran jarak jauh mempunyai tingkat efikasi diri yang tergolong tinggi (Fatima et al., 2021).
3. Artikel Jurnal Karya Nisrina Nurul Insani, Susan Fitriarsari, dan Dede Iswandi yang berjudul Persepsi Mahasiswa Tentang Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Pertukaran Pelajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, dan menemukan bahwa terdapat persepsi positif mahasiswa terhadap program MBKM yang didukung dengan pelayanan birokrasi dan administrasi yang mudah, meski masih terhadap kendala-kendala seperti kesulitan manajemen waktu dan penyesuaian lingkungan baru (Insani et al., 2021).
4. Artikel Jurnal Karya Syarif Hidayatullah yang berjudul Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Jurnal ini menggunakan metode survey dengan subyek mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Uhamka, menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap program MBKM yang menunjukkan kesiapan mahasiswa untuk mengikuti dan menyesuaikan proses

- belajarnya dengan program tersebut (Hidayatullah, n.d 2021.).
5. Artikel Jurnal Karya Fitrah Al Ansori dan Sukmawati Syam (2021) dengan judul Persepsi Mahasiswa Pendidikan Biologi Terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka ditemukan persepsi positif dan bersemangat melakukan pembelajaran dan menggali pengetahuan di luar kampus (Al Anshori & Syam, 2021).
 6. Artikel Jurnal Karya Livear Olivia Aldo dan Oktaviani yang berjudul Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Tentang Merdeka belajar – Kampus Merdeka dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi dengan kategori baik terhadap kebijakan belajar 3 semester di luar program studi yang menjadi bagian dari program MBKM (Aldo & ., 2021).
 7. Artikel Jurnal Karya Euis Nur Amanah Asdiniah dan Dinie Anggraeni Dewi yang berjudul Urgensi Merdeka Belajar: Tanggapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru Terhadap Kebijakan Kampus Mengajar. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif, dan menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa menyetujui diberlakukannya program ini dengan harapan mendapatkan pengalaman dan dapat mengasah keterampilannya sebelum memasuki dunia kerja (Asdiniah & Dewi, 2021).
 8. Artikel Jurnal Karya Chozina Nauvalia (2021) yang berjudul Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Academic Self-Efficacy : Sebuah Tinjauan Literatur menerangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri meliputi motivasi, kecerdasan dan kepribadian, serta dukungan sosial seperti dari guru dan teman sebaya (Nauvalia, 2021).
 9. Artikel Jurnal Karya Nurhayati Siregar, Rafidatun Sahirah, dan Arsikal Amsal Harahap (2020) yang berjudul Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. Dengan pendekatan studi literature, artikel ini menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki kesempatan dalam meningkatkan pengetahuan melalui bidang karir yang sesuai dengan dirinya agar siap menghadapi era 4.0 (Siregar et al., 2020).
 10. Artikel Jurnal Karya Lukman Hadi (2020) yang berjudul Pro dan Kontra Kebijakan Merdeka Belajar, dengan subyek penelitian mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura, menemukan bahwa terdapat sikap mendukung dan menolak kebijakan ini, dengan porsi sikap dukungan yang lebih tinggi (Hadi, 2020).
 11. Artikel Penelitian Karya Ifan Maulana dan Ilham Nur Alfian (2021) yang berjudul Pengaruh Efikasi Diri dan Penyesuaian Diri Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Masa Pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa efikasi diri dan penyesuaian diri secara signifikan mempengaruhi stress akademik (Maulana & Alfian, 2021).
 12. Artikel Jurnal Karya Mitha Permata Dini, Rizki Fitryasari dan Candra Panji Asmoro (2020) yang berjudul Analisis Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Beban Kerja Akademik Dengan Stres Mahasiswa Profesi Ners : Studi Literatur menemukan bahwa efikasi diri membantu mahasiswa dalam mengurangi stress akibat beban kerja akademik yang menjalani praktik klinik (Dini et al., 2020).

Data-data di atas merupakan sebagian kecil penelitian yang membahas mengenai persepsi, penerapan program MBKM, dan efikasi diri. Namun, belum ada penelitian yang secara langsung membahas mengenai keterkaitan antara efikasi diri dan persepsi terhadap MBKM terutama para peserta didik yang menjadi sasaran utama program ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh efikasi diri mahasiswa, persepsi mahasiswa menghadapi program MBKM, dan pengaruh efikasi diri terhadap persepsi mahasiswa dalam menghadapi

program MBKM di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini digunakan dua hipotesis: hipotesis kerja menyatakan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap persepsi mahasiswa menghadapi program MBKM, dan hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh efikasi diri terhadap persepsi mahasiswa dalam menghadapi program MBKM.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan proses pengukuran dan teknik analisis data, penelitian ini berjenis kuantitatif, yang ditujukan untuk menyusun deskripsi kuantitatif mengenai fenomena dan gejala sosial, serta hubungannya satu sama lain (Nanang Martono dalam Sudaryono, 2021). Sementara jika ditinjau dari sudut pandang karakteristik masalahnya, penelitian ini berjenis penelitian korelasional. Penelitian ini merujuk pada karakteristik masalah yang menjelaskan hubungan antar dua variabel.

Sugiono mendefinisikan variabel sebagai penetapan suatu karakter atau nilai dari individu atau obyek atau kegiatan yang memiliki suatu variasi (Sugiono, 2000). Sehingga variabel ini nanti yang akan memberikan informasi mengenai hasil yang didapat dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yakni: satu variabel bebas (independen), yang memberikan pengaruh terjadinya suatu perubahan pada variabel lainnya, dan satu variabel terikat (dependen), yang dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Agar dapat diterjemahkan dalam indikator perilaku yang akan digunakan dalam mengukur gejala, perlu merubah masing-masing variabel ke dalam bentuk yang operasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwar bahwa suatu variabel tidak akan dapat diukur bila belum jelas operasionalisasinya (Saifuddin Azwar, 2020). Adapun operasionalisasi variabel pada penelitian:

Operasionalisasi variabel dilakukan untuk menerjemahkan konsep variabel penelitian ke dalam bentuk indikator perilaku. Seperti pendapat Azwar (2000), sebaik apapun konsep variabel yang kita perhatikan tanpa operasionalisasi yang jelas, variabel tersebut tidak akan dapat diukur. Adapun definisi operasional masing-masing variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: persepsi adalah sudut pandang baik dalam bentuk pendapat, penilaian maupun interpretasi terhadap program kurikulum MBKM yang diberlakukan, sementara efikasi diri mengacu pada keyakinan individu atas kemampuannya untuk mengarahkan sumberdaya yang dimiliki, baik kognitif, afektif, maupun tindakannya menuju pada penyelesaian tugas yang diharapkan.

Penelitian ini dilakukan dalam suatu populasi dengan teknik penarikan sampel tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sundayana bahwa populasi adalah keseluruhan data mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas yang mempunyai karakteristik tertentu (Sudaryono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang menjadi sasaran pemberlakuan MBKM, sebagaimana termaktub dalam Pedoman Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (*Pedoman Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 2021). Adapun karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah berasal dari lima jurusan (Ilmu Hadis, Ilmu Alquran, Akidah Filsafat Islam, Studi Agama-agama, dan Tasawuf Psikoterapi), merupakan mahasiswa tahun akademik 2021 dan 2022, serta tercatat aktif kuliah. Dari data yang peneliti lansir dari bagian Tata Usaha, mahasiswa tahun akademik 2021 sebanyak 693 orang dan tahun akademik 2022 sebanyak 746 orang, sehingga jumlah keseluruhan mahasiswa 1439 orang.

Atas pertimbangan efisiensi dan kemustahilan dapat mengambil data dari seluruh populasi yang ada, maka diberlakukan sampel. Azwar menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang merepresentasikan populasi (Saifuddin Azwar, 2020). Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* yang memberikan peluang kepada seluruh anggota populasi untuk ikut serta dalam penelitian. Sementara jenis *probability sampling* yang digunakan

adalah *simple random sampling* yang berdasar pada frekuensi probabilitas semua anggota dikenakan metode acak untuk mengambil sampel dalam populasi. Adapun dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan tabel Nomogram Harry King dengan taraf signifikansi 95%, maka didapat 310 orang.

Data dari sampel yang sudah ditetapkan diperoleh dengan menggunakan skala *likert* modifikasi, yang biasanya digunakan dalam penelitian-penelitian yang menggali sikap, opini, maupun persepsi individu atau kelompok yang menjadi sasaran penelitian. Skala *likert* modifikasi yang menyediakan empat opsi pilihan, dan meniadakan opsi “netral”. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari bias dan jawaban-jawaban yang cenderung normatif.

Untuk keperluan penyusunan skala persepsi, peneliti menggunakan teori dari Irwanto (Irwanto, 1991) yang membagi jenis-jenis persepsi menjadi dua, yakni; pertama, persepsi positif yang mengarah pada penerimaan, dukungan, dan upaya pemanfaatan program yang dijalankan. Yang kedua, persepsi negative merujuk pada respon yang mendeskripsikan pengetahuan dan tindakan yang tidak sesuai dengan obyek, dalam hal ini program MBKM. Dua indikator perilaku ini nantinya akan dijabarkan dalam item-item yang menggambarkan kedelapan program MBKM yang ada di lingkungan perguruan tinggi. Terdapat 32 item yang meliputi 16 item *favorable* (persepsi positif/mendukung) dan 16 item *unfavorable* (Persepsi negative/tidak mendukung)

Untuk variabel efikasi diri, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bandura (Bandura, 1997) yang akan dijabarkan dalam item-item yang memuat tiga aspek efikasi diri, yakni : tingkat tugas (*level*) yang merepresentasikan tingkat kesulitan suatu tugas, luas bidang tugas (*generality*) yang terkait dengan variasi tugas, dan kekuatan (*strength*) yang berhubungan dengan keyakinan individu saat dihadapkan pada hambatan. Terdapat 30 item yang terdiri atas: 10 item aspek tingkat tugas (*level*), 10 item luas bidang tugas (*generality*), dan 10 item kekuatan (*strength*) meliputi item-item *favorable* dan *unfavorable*.

Masing2 instrument yang sudah dibuat dalam penelitian ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi daya beda item, validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan program *SPSS version 26,0 for windows*. Uji daya beda dimaksudkan untuk mengidentifikasi masing-masing item memiliki perbedaan dengan item lainnya dalam satu skala. Validitas dianalisis melalui nilai *corrected item total correlation* pada tabel. Item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 dianggap memiliki daya beda yang tinggi, sebaliknya item dengan koefisien korelasi yang kurang dari 0,3 dianggap daya beda rendah (Saifuddin Azwar, 2020).

Pada uji validitas menekankan pada validitas konstruk yang biasanya diberlakukan pada pengujian variabel konsep. Validitas ini merujuk pada pengujian yang biasanya dijalankan terhadap kelayakan dan relevansi isi item terhadap tema penelitian, baik kepada responden maupun kepada pihak lain yang berkompetensi (Saifuddin Azwar, 2020). *Professional Judgement* pada penelitian ini terdiri dari 5 orang, yaitu 2 ahli psikologi, dan 3 mahasiswa. Sementara untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya dilakukan uji reliabilitas. Hal ini karena fluktuasi mungkin saja terjadi pada sampel, sehingga uji reliabilitas diperlukan untuk menemukan indikator-indikator yang tidak konsisten. Untuk mengidentifikasi reliabilitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji coba *Cronbach's alpha*, dengan ketentuan; bila *Cronbach's alpha* > 0,6 artinya variabel *reliable*, dan bila *Cronbach's alpha* < 0,6 artinya variabel tidak *reliable*.

Untuk melakukan analisis data penelitian, digunakan analisis data deskriptif dan uji linieritas untuk mengidentifikasi hubungan/pengaruh satu variabel (variabel bebas) kepada variabel lainnya (variabel terikat). Teknik ini dilakukan dengan bantuan sistem *SPSS version 26,0 for windows*. Apabila nilai sig. deviation from linearity kurang dari 0,05 (>0,05) maka terdapat

hubungan antar kedua variabel. Sementara itu, pada penelitian ini tidak dilakukan uji normalitas, karena responden/sampel berukuran besar (lebih dari 285).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian dilakukan dengan menyusun gambaran umum berdasarkan beberapa kategori, kemudian pemaparan hasil analisis instrument, dan dilanjutkan dengan hasil analisis data penelitian.

Gambaran Umum Responden

1. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebagaimana yang tertera pada tabel 1 berdasarkan data yang diperoleh dari 310 responden, sekitar 40,3% responden adalah laki-laki, dan 59,7% responden adalah perempuan. Teknik pengambilan data *simple random sampel* mempengaruhi data ini, karena dalam pelaksanaannya, jenis kelamin tidak menjadi bagian dari kriteria subyek penelitian.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	125	40,3%
Perempuan	185	59,7%
Total	310	100%

2. Pada tabel 2 menunjukkan gambaran Umum Responden Berdasarkan Program Studi/Jurusan

Tabel 2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Program Studi

Jurusan	Frekuensi	Presentase (%)
Tasawuf Psikoterapi	119	38,4%
Studi Agama-agama	35	11,3%
Akidah Filsafat Islam	32	10,3%
Ilmu Alquran & Tafsir	81	26,1%
Ilmu Hadis	43	13,9%
Total	310	100%

3. Pada tabel 3 menunjukkan gambaran Umum Responden Berdasarkan Tahun Akademik

Tabel 3. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tahun Akademik

Tahun Akademik	Frekuensi	Presentase (%)
2021	181	58,4%
2022	129	41,6
Total	310	100%

Hasil Analisis Instrumen

Setelah dilakukan uji coba instrument dan dilakukan analisis terhadap daya beda item, validitas konstruk/isi, dan reliabilitasnya, maka didapat hasil sebagai berikut:

1. Uji Daya Beda

Pada uji coba dan analisis data yang dilakukan terhadap skala persepsi, diketahui bahwa nilai *corrected item total correlation* yang berada di bawah 0,3 sebanyak 0 item dan yang memiliki nilai di atas 0,3 sebanyak 32 item. Maka kesemua item yang terdapat dalam skala persepsi dinyatakan bertahan, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Coba Skala Persepsi

Variabel	Indikator	Program	Item
Persepsi	Positif	Pertukaran mahasiswa	1,2
		Magang/praktik kerja	5,6
		Asistensi mengajar di satuan penddikan	9,10
		Penelitian/riset	13,14
		Proyek kemanusiaan	17,18
		Wirausaha mahasiswa	21,22
		Proyek independen	15,16
		Membangun desa	29,30
	Negatif	Pertukaran mahasiswa	3,4
		Magang/praktik kerja	7,8
		Asistensi mengajar di satuan penddikan	11,12
		Penelitian/riset	15,16
		Proyek kemanusiaan	19,20
		Wirausaha mahasiswa	23,24
		Proyek independen	27,28
		Membangun desa	31,32
Jumlah Item Keseluruhan			32

Keterangan: tanda (*) item gugur

Pada skala efikasi diri setelah dilakukan uji coba dan melakukan analisis data, dari 30 item diketahui bahwa nilai *corrected item total correlation* yang berada di bawah 0,3 sebanyak 4 item. Artinya item-item tersebut dinyatakan gugur (kurang memiliki daya beda yang dipersyaratkan), dan terdapat 26 item bertahan, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Coba Skala Efikasi Diri

No	Dimensi	Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Level</i>	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2	<i>Generality</i>	11,12,13,14,15	16*,17,18,19,20	10
3	<i>Strenght</i>	21*,22,23,24,25	26,27*,28,29,30*	10
Total		15	15	30

Keterangan: tanda (*) item gugur

Uji Validitas

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab metodologi penelitian, pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan teknik *pearson product moment* melalui program *SPSS versi 26.0 for windows*. Berdasarkan hasil analisis setiap item yang merujuk pada kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan item pada Skala Persepsi Mahasiswa Terhadap Program MBKM dan Skala Efikasi Diri dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat keandalan instrument dalam penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* melalui bantuan *SPSS verison 26,0 for windows*. Dalam pengambilan keputusan digunakan batasan 0,600, yang artinya bila nilai *Cronbach Aplha* > 0,600, maka instrumen dinyatakan reliabel, sebaliknya apabila nilai *Cronbach Aplha* < 0,600 mana instrumen tidak reliabel. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Skala Persepsi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,965	32

Dari analisis data yang dilakukan di atas, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,965 lebih dari 0,600 maka dapat disimpulkan bahwa skala persepsi Mahasiswa Terhadap Program MBKM dinyatakan reliabel.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,937	26

Hasil analisis data Skala Efikasi Diri menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,937 yang berarti lebih dari 0,600 maka dinyatakan reliabel.

Hasil Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk menyusun kelompok-kelompok responden berdasarkan atribut yakni instrument dalam penelitian ini. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Azwar (Saifuddin Azwar, 2020) bahwa upaya menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kontinum atribut pengukuran disebut dengan kategorisasi. Selanjutnya, dalam menyusun kategorisasi perlu mengetahui standard deviasi populasi penelitian dan mean teoritik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusun kategorisasi variabel Efikasi Diri sebagai berikut:

Tabel 8. Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategori	Rumus Norma
1	Rendah	$X < M-SD$
2	Sedang	$M-SD \leq X \leq M+SD$
3	Tinggi	$X > M+SD$

Analisis Deskriptif Variabel

Responden sebanyak 310 responden, pada variabel persepsi nilai paling kecil yaitu 44 dan nilai paling besar 115 dengan nilai rata-rata sebesar 96,14 serta standart deviasi sebesar 11,8. Pada variabel Efikasi Diri nilai paling kecil yaitu 40 dan nilai paling besar 106 dengan nilai rata-rata sebesar 90,37 serta standart deviasi sebesar 11,0. Berikut rinciannya

Tabel 9. Kategorisasi Persepsi

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 44$	Rendah	61	19,68%
$69 \leq X \leq 92$	Sedang	91	29,35%
$X > 93$	Tinggi	159	50,94%
Total		310	100%

Hasil data menampilkan responden dengan kategorisasi persepsi yang tinggi (positif) terhadap MBKM sebanyak 159 responden, yang memiliki persepsi sedang sebanyak 91

responden, dan yang memiliki persepsi rendah (negatif) sebanyak 61 responden.

Tabel 10. Kategorisasi Efikasi Diri

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 51$	Rendah	75	24,19%
$74 \leq X \leq 95$	Sedang	93	30%
$X > 96$	Tinggi	142	45,81%
Total		310	100%

Hasil data menampilkan responden dengan kategorisasi efikasi diri yang kuat/tinggi sebanyak 142 responden, yang memiliki efikasi yang tergolong sedang sebanyak 93 responden, dan yang memiliki efikasi diri yang lemah/rendah sebanyak 75 responden.

Hasil Uji Linearitas

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dilakukan uji linieritas. Peneliti menggunakan program *SPSS 26.0 for Windows* untuk mengidentifikasi apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Apabila nilai *sig. deviation from linearity* $> 0,05$ dinyatakan terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Jika nilai *sig. deviation from linearity* $> 0,05$, dan jika nilai *deviation from linearity* $< 0,05$ maka sebaliknya. Pada pengujian data Efikasi Diri dan data Persepsi, ditemukan nilai sig. sebesar 0,989 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dari hasil analisis uji linieritas diketahui bahwa terhadap hubungan antara Efikasi Diri dengan Persepsi.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis kerja penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y, pada hipotesis nol mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. berdasarkan hasil uji linieritas diketahui bahwa variabel X memiliki hubungan dengan variabel Y sebesar 0,987. Maka berdasarkan analisis data dengan uji regresi linier dengan menggunakan *SPSS version 26.0 for windows* pada tabel anova ditemukan nilai sig. 0,000 (sig. $< 0,05$) dan t 8,636 dan t tabel 2,3267 (t hitung $>$ t tabel), sehingga hipotesis kerja dinyatakan diterima, dan hipotesis nol dinyatakan ditolak. Berikutnya, *Correlation Coefficient* (koefisien korelasi) yang positif (0,989) menunjukkan hubungan yang sangat kuat, maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi/kuat efikasi diri seseorang, maka akan semakin tinggi/positif persepsi yang dibangun dalam menghadapi program MBKM.

Pembahasan

Dari hasil analisis pengujian hipotesis dengan teknik uji korelasi, didapat nilai *sig. deviation from linearity* 0,989 (sig. $> 0,05$) dari analisis efikasi diri dan persepsi adalah, yang berarti terhadap hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan persepsi. Hubungan tersebut bersifat positif, dimana semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka akan diikuti juga dengan semakin tinggi/positif persepsi terhadap program MBKM. Sebaliknya, pada mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah/lemah maka semakin rendah/negatif persepsi yang ditampilkan dalam menghadapi program MBKM.

Terkait dengan temuan dari data penelitian ini di atas, Bandura (Bandura, 1997) menjelaskan bahwa dalam hal ini efikasi diri setidaknya memberi pengaruh individu dalam empat hal : cara orang merasa, cara orang berpikir, cara orang memotivasi diri, yang selanjutnya diikuti

oleh perilaku yang ditampilkan. Hal ini berarti cara pandang seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas juga dipengaruhi oleh efikasi yang dimilikinya. Efikasi diri seseorang akan tampil berbeda-beda dalam situasi tugas yang berbeda-beda. Seseorang yang menganggap suatu tugas berat/sulit akan mempengaruhi keyakinannya terhadap sumberdaya yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya, seseorang yang menganggap suatu tugas relatif mudah akan memunculkan keyakinan yang lebih kuat akan keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Kata “anggapan” di atas sering dipakai dalam masyarakat umum yang merujuk pada persepsi.

Jalaluddin Rakhmat yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan pengalaman individu mengenai obyek, peristiwa-peristiwa, hubungan-hubungan yang didapat individu dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaluddin Rakhmat, 2011). Dalam kaitannya dengan mahasiswa, persepsi/ pandangan terhadap tugas-tugas akademik yang sulit/rumit juga dipengaruhi oleh efikasi dirinya. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Sarwono (Sarwono, 2018) salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah mental set, yang dapat berupa harapan atau ekspektasi yang dimiliki. Efikasi diri adalah bagian dari mental set ini. Seseorang yang memiliki mental set yang baik akan mempersepsi obyek-obyek, tugas-tugasnya lebih positif dibandingkan seseorang yang tidak memilikinya.

Penelitian terhadap 310 responden ini menunjukkan hasil bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin berada pada tingkat yang kuat/tinggi sebanyak 142 (45,81%) responden, pada tingkat sedang sebanyak 93 (30%) responden dan pada tingkat rendah/lemah sebanyak 75 (24,19%) responden. Sementara itu, tingkat persepsi yang ditampilkan dibedakan menjadi tinggi/positif, sedang/netral, dan rendah/negatif. Dengan hasil perhitungan sebanyak 159 (50,94%) responden mempersepsikan positif (tinggi) terhadap program MBKM, 91 (29,35%) responden memberikan persepsi netral (sedang), dan 61 (19,68%) responden mempersepsikannya negatif (rendah). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat efikasi diri mahasiswa Fakultas Ushuluddin tergolong tinggi, dan sebagian besar mahasiswa Fakultas Ushuluddin mempersepsikan positif diterapkannya program MBKM. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (Aini, 2018) bahwa tingkat efikasi diri individu mempengaruhi minat seseorang. Sedangkan minat sebagaimana disampaikan Sarwono (Sarwono, 2018) akan mempengaruhi mental set individu dalam mempersepsikan suatu obyek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh efikasi diri dengan persepsi mahasiswa terhadap program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari nilai *sig. deviation from linearity* 0,989 ($\text{sig} > 0,05$). Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi/kuat efikasi diri yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi/positif persepsi yang ditampilkan. Sebaliknya, semakin rendah/lemah efikasi yang dimiliki individu, maka akan semakin rendah/negative persepsinya terhadap tugas-tugas.
2. Dari data hasil penelitian dengan jumlah responden 310, juga dapat disimpulkan 45,81% berada pada taraf efikasi diri yang kuat/tinggi, 30% berada pada taraf sedang, dan 24,19% memiliki efikasi diri yang lemah/rendah.
3. Demikian halnya dengan data hasil persepsi, dari 310 sampel penelitian 50,94% menunjukkan persepsi yang positif, 29,35% menunjukkan persepsi yang biasa saja (sedang), dan 19,68% menunjukkan persepsi yang rendah (negatif/kurang) terhadap

program MBKM.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti memiliki saran-saran:

1. Untuk Penyelenggara Kegiatan Akademik hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber alternatif informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, dapat menyusun program dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa.
2. Untuk Mahasiswa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan prestasi akademiknya dengan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki. Faktor-faktor yang terkait dengan peningkatan efikasi diri antara lain meningkatkan pengalaman-pengalaman keberhasilan, belajar dari pengalaman orang lain /lingkungan, dan membangun kondisi fisik dan psikologis yang sehat.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali sumber referensi yang lebih banyak dan lebih luas lagi terkait dengan konsep-konsep efikasi diri, persepsi, dan implementasi MBKM di perguruan tinggi.

REFERENSI

- Aini, E. N. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p83-96>
- Al Anshori, F., & Syam, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Biologi Terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Biogenerasi*, 6(2), 147–153.
- Aldo, L. O., & . O. (2021). Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Tentang Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. *Jurnal Applied Science in Civil Engineering*, 2(1), 26–32. <http://asce.ppj.unp.ac.id/index.php/ASCE/article/view/85>
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian* (13th ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andi Agustang, Indah Ainun Mutiara, A. S. (2021). Masalah Masalah Pendidikan Di Indonesia. *Www.Melianikasim.Wordpress.Com*, 1(1), 0–19. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9xs4h>
- Andrian, D., Titisari, P. W., Hidayat, F., & Septiawan, A. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Efektivitas Program MBKM dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Pasca Kampus*. 4(6), 7403–7414.
- Asdiniah, E. N. A., & Dewi, A. D. (2021). Urgensi Merdeka Belajar : Tanggapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–34.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. Freeman.
- Dini, M. P., Fitryasari, R., & Asmoro, C. P. (2020). Akademik Dengan Stres Mahasiswa Profesi Ners : Studi (the Relationship Between Self Efficacy and Academic Workloads With Stress of. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2(2), 78–92.
- Fatima, Y. M., Nafisah, A., Lusiana, T. V., Dewi, S. S., & Marmoah, S. (2021). Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kegiatan Pertukaran Pelajar Melalui Perkuliahan Jarak Jauh. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 25–36. <https://doi.org/10.21009/pip.351.3>
- Fiest, Jess; Fiest, Gregory J; Robert, T.-A. (2017). *Teori Kperibadian* (2nd ed.). Salemba Humanika.
- Hadi, L. (2020). Pro Kontra Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 812–818. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4302861>
- Hidayatullah, S. (n.d.). Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus

-
- Merdeka. *Fonema*, 4.
- Insani, N. N., Fitriyanti, S., & Iswandi, D. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Pertukaran Pelajar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 245–251. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i2.4353>
- Irwanto. (1991). *Psikologi Umum*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin Rakhmat. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya.
- King, L. A. (2014). *Psikologi Umum*. Salemba Humanika.
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 365. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913>
- Maulana, I., & Alfian, I. N. (2021). Pengaruh Efikasi Diri dan Penyesuaian Diri terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa Masa Pandemi COVID-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 829–836. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26783>
- Nauvalia, C. (2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi academic self-efficacy: Sebuah tinjauan literatur. *Cognicia*, 9(1), 36–39. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14138>
- Nurhuda, H. (2022). Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems ; Factors and Solutions. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 127–137.
- Pedoman Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. (2021). UIN Sunan Gunung Djati.
- Saifuddin Azwar. (2020). *Penyusunan skala Psikologi* (17th ed.). Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar Psikologi Umum* (19th ed.). Rajawali Pres.
- Semiun, Y. (2020). *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik* (U. Prastya (Ed.); 1st ed.). PT. Kanisius Yogyakarta. <https://doi.org/10.20002037>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mix Method* (4th ed.). Rajawali Press.
- Sugiono. (2000). *Statistika Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. CAPS.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. PT Elex Media Komputindo.